

# WELASASIH TAK TERKALAHKAN



Oleh :

M. Niep - T. W. L.



# **WELAS - ASIH** tak terkalahkan

Djilid - II



oleh :

**M. Niep - T. W. L.**

# **WELAS - ASIH** tak terkalahkan

Djilid - II



oleh :

**M. Niep - T. W. L.**



## RINGKASAN TJERITA DJILID KE-I.

Thio King, sianak tuan-tanah, dengan didampingi oleh al-godjonja : Kwan Ling, telah datang kegubuk Oen Kok Siang (si-petani miskin). Maksud kedatangannya ialah, selain untuk menagih hutang sewa-tanah kepada orang tua ini, juga akan memantjing ikan di air keruh. Jaitu dengan djalan akan membebaskan segala hutang Oen Kok Siang, asalkan anak gadisnya jang bernama Oen Hong Kiauw diserahkan kepadanya. Oleh karena dari pihak anak gadisnya tak mau mendjalani untuk dipakai sebagai pembayar hutang, sedangkan Oen Kok Siang sendiri juga tak menyetujui, maka orang tua ini lantas dipukul sampai pingsan oleh Kwan Ling.

Mendadak sadja, datanglah seorang penolong, yakni seorang pemuda tampan Lay Ting Hok namanya. Maka lantas terdjadilah suatu pertarungan sengit antara sipenolong itu dengan anak situan-tanah beserta al-godjonja. Achirnya kedua pemuda bengal ini dapat dirobahkan oleh Lay Ting Hok, dan larilah mereka berdua terbirit-birit pulang kerumahanja, dengan disertai rasa dendam-kesumat jang tak ada taranja.

Sementara itu, kedua muda-mudi, yakni Lay Ting Hok dan Oen Hong Kiauw, hati masing-masing saling mendekat, jang achirnya tumbuhlah mendjadi rasa tjinta jang mendalam diantara mereka berdua.

Mengenai kedua pemuda bengal Thio King dan al-godjonja, setelah mereka berdua keok bertanding melawan Lay Ting Hok,

maka segeralah hal ini diberitahukan kepada ajah Thio King, jaitu siradja tuan-tanah Thio. Betapa marahnja situasi tanah ini, demi mendengar kisah anaknja, maka dengan dibantu oleh pengawal pribadinja : Ting Liang, salah seorang jang banjak akal-djahatnja, mereka berempat pun segera mengatur siasat untuk membalas-dendam.

Sementara ini, antara sigadis Oen Hong Kiauw dan pemuda tampan Lay Ting Hok, hati masing-masing saling mengandung rindu jang tak putus-putusnja. Dan untuk memupuk tumbuhnja rasa tjinta ini, sipemuda lantas menawarkan bantuannja jang berupa beberapa lembar uang emas, jang selain dimaksud untuk melunasi hutang ajah sigadis, pun djuga supaja dibelikan tanah untuk bersawah bagi sipetani tua jang miskin itu. Tetapi dengan hormat, bantuan ini ditolak oleh sigadis, dengan maksud supaja uang tersebut diserahkan sadja kepada ajahnja. Dan setelah berdjandji bahwa sore harinja pemuda ini akan datang lagi untuk menjerahkan uang itu kepada ajah sigadis, maka Lay Ting Hok lantas pulang meninggalkan kekasihnja.

Djandji telah tiba, dan sore itu sigadis menunggu dengan penuh harap kedatangan kekasihnja. Tetapi ternjata jang datang bukanlah sipemuda pudjaan hatinja, melainkan ketiga orang gerombolan bertopeng, jang achirnja malah mentjulik sigadis ini, sedangkan ajahnja diikat erat-erat pada tiang rumahnja, dan pintu rumahnja ditutup serta diikat dari luar.

Kembali ditjeritakan tentang pemuda tampan Lay Ting Hok. Sore itu ia bermaksud akan memenuhi djandjinja, jakni akan

menjerahkan uang emas tersebut kepada ajah sigadis. Tetapi ditengah djalan ia kehudjanan, dan kemudian berteduh disebuah Kelenteng tua jang sudah tak terpakai lagi. Tak tahunja, di Kelenteng ini ia mergoki kekasihnja akan diperkosa oleh seorang jang bertopeng. Dan disini Lay Ting Hok lantas bertempur mati-matian melawan ketiga orang bertopeng jang telah mentjulik kekasihnja itu. Dua orang lawannja telah dapat dirobuhkan, tetapi untuk melawan jang satunja lagi, yakni jang berbadan kurus-djangkung, sipemuda ini hampir sadja tewas dipenggal lehernja oleh lawannja ini.

Kemudian datanglah suatu pertolongan jang sangat tepat waktunja, jaitu dari kedua sahabat-karib Lay Ting Hok, jang masing\_masing bernama So Hok Sing dan Lo Tjie Sian .....

\* \* \*



Diingatkan demikian, Lay Ting Hok lantas berbalik badan, dan menghampiri badan kekasihnja. Tetapi pada saat itu, Oen Hong Kiauw telah siuman kembali dalam keadaan tengkurap, jang mungkin merasa malu karena ketika itu boleh dibilang sudah hampir tak berbadju lagi, sedangkan kedua belah tangannya masih terikat kebelakang. Kemudian setelah sumbatnja di buang, lalu ikatan tangannya segera dilepaskan oleh Lay Ting Hok.

Walaupun kini tangannya telah terlepas dan sudah tak terikat lagi, namun sigadis ini tetap masih menelungkup djuga. Oleh karena Lay Ting Hok tahu soalnya, maka seketika itu djuga ia lantas melepas badjunja untuk ditrapkan dibadan kekasihnja, sehingga ia sekarang hanja tinggal berbadju dalam sadja.

Setelah memakai badju jang kebesaran ini, Oen Hong Kiauw lantas duduk dan berkata :

"Engko, Lay-! Baiknja Engko lekas2 pergi kerumahku, tolonglah djiwa ajah! Tentang diriku, djanganlah dipikirkan lagi, karena siiblis, iblis itu telah merat dari sini".

Ketiga pemuda ini lantas berunding sebentar, dan kemudian diputuskanlah, bahwa Lo Tjie Sian ditugaskan untuk mengawal Oen Hong Kiauw, sedangkan Lay Ting Hok beserta So Hok Sing akan mendahuluija kerumah sigadis untuk menolong ajahnja.

Hari mulai gelap, pelita pelita rumah diperdesaan telah mulai dinjalakan. Tatkala itu kedua orang muda Lay Ting Hok

dan So Hok Sing telah sampai didepan pintu rumah ajah Oen Hong Kiauw, lantaran kedua pemuda ini masing-masing memang telah memiliki ilmu entengkan badan jang amat lihay\_nja, sehingga setjepat itu pula ia sampai kegubuk tersebut. Sesudahnja Lay Ting Hok membuka palang-pintu jang diikat dari luar itu, tjepat\_tjepat kedua pemuda ini lantas masuk kedalam gubuk.

Ketika itu Oen Kok Siang telah tersedar dari pingsannja, tetapi lantaran mulutnja disumbat sedang badannja diikat erat-erat pada tiang rumahnja, maka iapun tak dapat berbuat apa\_apa ketjuali hanja matanja sadja jang kelap-kelip sangat mengharu. kan bagi siapa jang melihatnja.

Menjaksikan keadaan jang demikian, kedua pemuda lantas serentak madju untuk membuka sumbat serta melepaskan ikat\_annja. Sesudah ia terlepas dari ikatannja, pertama-tama jang di\_tanjakan ialah mengenai nasib anak\_gadisnja. Dan setelah mendapat djawaban, bahwa anaknja didalam keadaan selamat, baru nampak lega-lah hatinja, kemudian katanja :

"Sjukur, sjukurlah kalau ia selamat! Oh anak muda, be\_tapa terima kasihku kepada kalian jang telah berulang kali menjelamatkan djiwa anakku dan djuga njawaku! Kiranja aku tak mungkin dapat membalasnja, ketjuali hanja Tuhanlah jang akan membalas atas segala budi\_luhurmu jang welas-asih terhadap sesamamu!" kata orang tua ini sambil air-matanja mengalir membasahi pipinja jang sudah kisut\_kisut itu, mungkin saking terharu dan girangnja karena anaknja terlepas dari mara\_bahaya, jang hingga meski ia seorang laki-laki sampai\_sampai mengeluarkan air-matanja djuga.

"Oooo, terima kasih kembali, Lo Pek! Memang sudah sewajibnjalah, bahwa manusia hidup didunia ini harus saling tolong-menolong", djawab Lay Ting Hok merendah.

Sedjurus kemudian, muntjullah Oen Hong Kiauw bersama Lo Tjie Sian dengan bergegas-gegas masuk kedalam rumah. Ketika gadis ini nampak ajahnja selamat tak kurang suatu apa, iapun segera lari menubruk ajahnja sambil menangis dengan njarinjja, sedang ajahnjapun tak dapat membendung keluar-nja sang air-mata jang hingga ajah dan anaknja ini lalu bertangis\_tangisan, jang membuat hati terharu bagi siapa jang melihatnja. Begitu pula ketiga orang muda ini lantas menundukkan kepalanja, sebagai pertanda hati merekapun turut terharu pula.

Setelah tangisnja mereda, barulah mereka mentjeritakan pengalamannja masing\_masing.

"Jang paling mengherankan hatiku sampai sekarang ini, ialah bahwa mengapa dengan tiba2 sadja adik Lo muntjul di Kelenteng tua itu? Dan mengapa pula kalian sampai tahu, bahwa aku berada di Kelenteng tersebut, padahal sebelumnja kita tidak pernah berdjandji?", tanja Lay Ting Hok menjatakan keheranannja.

"Tentang hal itu, sebetulnja djawabnja gampang sadja, Engko Lay! Begini: Semendjak Engko Lay memukul rubuh kedua pengetjut itu, aku berdua lantas selalu berdjaga-djaga dan mengawasi Engko Lay, sebab siapa tahu kedua orang iblis ini lantas membalas-dendam kepadamu!", djawab So Hok Sing.

"Dan ketika Engko Lay keluar dari rumahmu dengan berpakaian mentereng sambil bersiul-siul riang itu, sebenarnya aku berdua telah membuntuti dari kedjauhan!", sambung Lo Tjie Sian sembari tersenjum menggoda.

"Wah, kalau begitu tjilaka hidupku ini, karena selalu di-mata-matai, sehingga tentunja semua rahasiaku telah kalian ketahui!", djawab Lay Ting Hok membanjol. Dan seketika itu djuga meledaklah tertawa riuh, jang hingga ajah dan gadisnja ini djuga turut tersenjum lebar.

Malam itu djuga, dengan disaksikan pula oleh kedua sobatnja, maka Lay Ting Hok lantas mengeluarkan pundi-pundi jang berisi beberapa lembar uang emas dari sakunja, jang kemudian ditaroh diatas medja, seraja katanja :

"Lo Pek, sebetulnja maksud kedatanganku djauh-djauh dari rumahku sampai kemari ini adalah untuk menjerahkan beberapa lembar uang emas ini, jang supaja dipergunakan untuk melunasi hutang sewa-tanah, sedang sisanja harap dibelikan tanah untuk bersawah", kata Lay Ting Hok sambil mengingat-ingat. Kemudian landjutnja: "Karena menurut pendapatku, kalau hutang sewa-tanah itu telah dibajar, sedang Lo Pek sudah tidak mengerdjakan lagi tanah-sewaan tersebut, maka mereka, situan tanah Thio beserta anaknja itu, tak punja alasan lagi untuk berbuat semau-maunja sadja terhadap keluarga Lo Pek! Oleh karenanja, terimalah uang jang tak seberapa ini dengan senang dan hati terbuka, lantaran uang ini kuberikan dengan hati jang tulus\_ichlas pula!"

Sedjenak orang tua ini diam tak berkutik, tetapi air-mukanja nampak berseri-seri sebagai pertanda hatinja sangat bersuka-

tjita. Dan mungkin saking girangnja pulalah maka ia lantas tak kuasa mendjawabnja, sedang dipelupuk matanja mengembeng air\_mata kegirangan. Betapa tidak, karena bagi kaum tani, tanah adalah njawanja!

Setelah sesaat lamanja orang tua ini masih tetap membungkam sadja, Oen Hong Kiauw sudah tak sabar lagi, lantas menjiku tangan ajahnja jang masih menunduk dan agaknja sedang melamun itu. Keruan sadja, setelah kena siku anaknja, orang tua ini djadi kaget dibuatnja. Kemudian segera teringatlah, bahwa ia harus mendjawabnja, lalu katanja:-

"Oh, anak-muda jang berbudi luhur dan welas\_asih! Betapa girang dan terima kasihku kepadamu atas segala pertolongan jang telah kau berikan kepada keluargaku jang sengsara ini, sampai-sampai aku tak bisa melukiskannja dengan kata\_kata maupun perbuatan . . . . .", djawab orang tua ini dengan terusterang, karena hatinja memang sederhana, sehingga ia tak pandai berpura-pura. Sesudahnja bungkusan uang itu diterimanja, lalu disimpanlah baik-baik.

Selesai penjerahan uang, segera berundinglah ketiga orang muda itu untuk menentukan langkah\_langkah selandjutnja. Merekapun bersepakat untuk setjara bergilir meronda dan mengawasi keselamatan orang tua beserta anak-gadisnja ini . . . . .

\* \* \*

Sepekan telah berlalu, dan kini Oen Kok Siang telah menggarap sawah miliknja sendiri. Sudah barang tentu, sekarang be-

kerdjanja lebih giat dan hatinja pun selalu riang-gembira, lantaran hutang telah tiada, sedang sawahpun kepunjaan sendiri.

Lay Ting Hok seringkali datang menengoknja, sedang selama itu pula belum pernah terdjadi hal-hal jang mentjurigakan jang sekiranja akan mengantjam keselamatan keluarga Oen. Dengan demikian, perondaan terhadap rumah keluarga Oen oleh ketiga pemuda itu, kini telah sedikit dikendorkan.

Perhubungan antara Lay Ting Hok dengan Oen Hong Kiauw semakin hari semakin bertambah eratnja, sehingga kini tumbuhlah mendjadi tjinta-kasih jang murni dan semakin subur.

Hari mulai djadi gelap, dan kini malam pun tiba. Malam ini malam gelap, tiada berbulan, tetapi langit jang hitam — lekam penuh ditaburi bintang-bintang jang bergemerlapan. Angkasa kelihatan djauh sekali, amat luasnja, sedang angin pegunungan meniup sedjuk amat njaman.

Dan didepan gubuk Oen Kok Siang, nampaklah dua sosok tubuh jang sedang duduk rapat-rapat disebuah bangku pandjang jang sudah tak keruan bentuknja. Mereka merasakan, se-olah2 seantero djagat jg. maha besar ini, hanja mereka berdualah isinja. Mereka merasakan pula sematjam kegaiban alam dari malam kelam ini, kegaiban alam jang turun dari angkasa hitam berbintang, dan datang turun dibawa angin pegunungan jang sedjuk itu kepada mereka, kepada kedua orang muda lain djenis jang duduk berdampingan ini. Mereka merasa seakan-akan mendjadi anak pilihan alam jang berkuasa, dan didalam pelukan kegaiban malam itu, mereka merasa sentausa, didjaga dari segala mara-bahaya dan antjaman.

Siapakah gerangan, kedua asjik-masjuk jang sedang duduk dengan tenteramnja itu ? Mereka berdua, tak lain dan tak bukan, adalah Lay Ting Hok dan kekasihnja Oen Hong Kiauw. Setelah sesaat lamanja mereka hanja berdiam diri sadja, kemudian terdengarlah suara berbisik\_bisik :

"Oh dik Oen jang manis, aku tjinta kepadamu!". Dan sebagai djawabannja, gadis jang berada disampingnja pemuda itu, hanjalah memeluk bahu sipemuda ini.

"Nanti setelah rumah ini kita perbaiki, kita kawin!", kata Lay Ting Hok lagi dengan berbisik pula. Dan gadis inipun tetap tak mendjawabnja djuga, hanja pelukannja sadja jang semakin erat, sedang dadanja dirapatkan ketubuh sipemuda itu.

Sedang asjik-asjiknja mereka bertjumbu\_raju dengan mesranja, tak tahulah mereka berdua, bahwa pada waktu itu ke-enam mata sedang mengintipnja dengan sinar kebentjian jang meluap-luap. Dan sekonjong-konjong ..... "Plok", kepala sipemuda dipukul dari belakang dengan potongan kaju besar. Kemudian : "Aduh ..... mati aku .....", teriak pemuda ini lalu ambruk djatuh dari tempat duduknja seraja me- megangi kepalanja jang memantjurkan darah, dan dibarengi pula dengan djerit ngeri jang memilukan hati dari mulut sigadis. Gadis ini mendjerit sambil menubruk tubuh kekasihnja jang sudah tak bergerak lagi itu.

Tetapi sebelum ia menjentuh tubuh kekasihnja, tahu-tahu badannja terangkat keatas, dan kemudian diringkus serta mulutnja disumbat, sedangkan kaki-tangannja diikat erat-erat.

Sementara itu Oen Kok Siang, jang ketika itu sedang tiduran dirandjang, demi mendengar djeritan anak\_gadisnja, tjepat-tjepat

ia keluar rumah sambil menjahut palang-pintu. Setibanja ditempat ribut-ribut, orang tua ini lantas mengajunkan palang-pintunja kearah kepala salah seorang bertopeng jang memegang golok. Dan dengan sebat pula, orang ini mengelak seraja menjabet bahu Oen Kok Siang dengan goloknja. Lalu .....  
"Aduh .....", sambat siorang tua lantas djatuh terguling-guling menggelepar ditanah badannja berlumuran darah, seperti seekor ayam jang disembelih .....

Melihat ajahnja menggelepar dan berlumuran darah ditanah, gadis ini memastikan bahwa ajahnja telah melajang djiwanja. Oen Hong Kiauw lantas mendjerit pandjang, meski tak keluar suaranja karena mulutnja disumbat. Nampak kepala sigadis terkulai kesamping pundaknja, dan pingsan tak sadarkan diri. Kemudian badan Oen Hong Kiauw jang sudah tak berkutik ini, lantas dimasukkan kedalam karung jang telah disiapkan lebih dulu. Dan sesudah diikat udjungnja, maka segera dibawa pergi oleh ketiga orang pendjahat itu, seperti membawa beras sadja .....

Kini ditjeritakanlah, kedua pemuda sehidup-semati jang tak pernah berpisah itu, yakni So Hok Sing dan Lo Tjie Sian. Tat-kala itu mereka baru sadja pulang dari rumah Suhunja Liang Hong, untuk menerima adjaran-adjaran ilmu-silat baru jang dipeladjarkan oleh gurunja itu. Mestinja mereka akan terus pulang kerumahnja masing-masing, tetapi entah mengapa, seketika itu djuga mereka lantas teringat rumah Oen Kok Siang seraja hatinja terasa ber-debar<sup>2</sup>, se-olah<sup>2</sup> sedang menghadapi suatu bahaya besar. Bagaikan terkena tarikan besi-berani sadja lajaknja, keduanja lantas berbalik djalan menudju kearah rumah ajah sigadis itu.

Malam semakin gelap, suasana pedusunan semakin hening-sepi, hanya suara gonggongan andjing sadja jang kadang-kadang terdengar lapat-lapat dari djauh menjeramkan, membikin bulu-kuduk meremang. Dan kedua orang muda ini sampailah kini dipekarangan rumah orang tua itu.

Mereka tertegun sedjenak didepan pintu, karena pintu gubuk ini dalam keadaan terbuka, namun didalamnja sunji-sepi tak ada suara sedikitpun. Mereka mulai tjuriga, lalu masing-masing menghunus goloknja, sambil berdjingkit-djingkit masuk kerumah. Kedua orang muda ini merasa heran, lantaran disegenap pendjuru rumah ini telah habis dikitari dan didjeladjahi, namun mereka tak mendjumpai apa-apa.

Mendadak sadja mereka mendengar lapat-lapat orang merintih dan mengerang kesakitan disamping rumah. Dengan hati-hati, merekapun buru-buru keluar rumah seraja mempersiapkan sendjatanja. Dan terlihatlah oleh mereka, sesosok tubuh jang merangkak-rangkak disamping sebuah bangku-papndjang sambil mengerang kesakitan.

"Siapa itu?", bentak So Hok Sing dengan keras.

"A ..... a\_ku ..... Lay Ting ..... Hok", djawabnja tersekat-sekat.

"Oh ..... Engko Lay!", teriak kedua pemuda ini bareng. Dan serempak mereka membungkuki tubuh Lay Ting Hok. Setelah diketahuinja, bahwa jang terluka dikepalanja, Lo Tjie Sian lantas melesat lari masuk kerumah untuk mentjari kain pembalut. Sesudahnja dapat, lalu dibalutnjalah kepala Lay Ting Hok jang terluka kena pukulan ini.

Sebentar kemudian, sebelum kedua sahabatnja sempat bertanya tentang sebab musababnja, tiba-tiba Lay Ting Hok lantas bangkit dari duduknja seraja masih memegangi kepalanja, berkatalah kepada kedua teman setianja ini :

"Adik So dan adik Lo, tolong rawatlah tubuh ajah Oen Hong Kiauw jang ada dibawah pohon itu ! Tetapi, baiknja bawa-lah kerumahmu sadja ! Dan kini aku pindjam golokmu untuk menuntut-balas dan mentjari djedjak kekasihku jang ditjulik orang-orang bertopeng itu . . . . .", sehabis kata, tanpa menunggu djawaban, dengan tjepat ia merebut golok Lo Tjie Sian jang kemudian melesat pergi. Dan dengan sekedjap mata sadja, Lay Ting Hok telah lenjap dari pandangan mata.

Kedua pemuda jang ditinggalkan ini, hanja terlongoh-longoh sadja menjaksikan kawannja jang mempunjai hati seperti badja itu. Betapa tidak ? Karena ia sendiri sebetulnja terluka-parah, tetapi tanpa memikirkan keselamatan djiwanja, lantas bertekad teguh untuk menuntut-balas pada lawannja jang telah berani mentjulik kekasihnja jang sangat ia tjintai.

Kini, kedua orang muda ini hanja patuh dan menurut sadja pada apa jang telah dipesankan oleh sahabat-karibnja, Lay Ting Hok. Kemudian tubuh orang tua jang malang ini, segera digotong kerumah Lo Tjie Sian untuk dirawatnja disana . . . . .

\* \* \*

Hari mulai terang, fadjar menjingsing di-ufuk timur kemerah-merahan warnanja. Bukit-bukit, batu-batu, rerumpunan dan dedaunan lainnja, nampak seperti habis mandi sadja lajaknja, terkena embun pagi.

Pagi ini, serambi-tengah rumah tuan tanah Thio jang bagaikan istana radja itu, nampaklah ke-4 orang jang sedang berunding. Rupa-rupanja perundingan ini bersifat sangat rahasia, karena ternjata semua pintunja tertutup rapat.

Pertama-tama jang membuka pembitjaraan adalah tuan tanah Thio, katanja :

"Heee, Ting Liang ! Bagaimana kabarnja, apakah sudah berhasil semua tugasmu ?"

"Berkat do'a tuanku, semuanya telah beres ! Dan semuanya telah berdjalan menurut apa jang kita rentjanakan. Barangkali, si-tjetjurut itu kini sudah mampus, lantaran kebatjok pundaknja sampai menggelepar seperti ajam disembelih sadja".

"Bagus, bagus, itulah jang kuharapkan ! Lantas anak si tikus itu apakah sudah kepegang djuga-?", tanja situasi-tanah lebih landjut.

"Sudah ajah, malahan sekarang ia sudah ku kurung dikamarku", sambung Thio King dengan muka berseri-seri.

"Sjukur, sjukurlah ! Karena engkau memangnja sudah djatuh tjinta kepadanya, meski saja sendiri sebetulnja tidak begitu menjetudjuinja. Tetapi jaa apa boleh buat, malahan sebaiknja supaja lekas-lekas sadja kita atur dan kita tentukan hari perkawinanmu itu", sahut situasi-tanah. Dan Thio King hanja manggut-manggut senang tanda menjetudjuui.

"Tjuma sadja ada hal-hal jang perlu dikuatirkan, tuanku", kama Ting Liang menjela.

"Hm, apa lagi jang perlu dikuatirkan, Ting Liang ?"

"Begini tuanku : Kukira pemuda Lay Ting Hok sikeparat itu kini belum mampus, djadi masih bisa balas-dendam".

"Hah, masa sebodoh itu kau, Ting Liang ! Pertjuma aku piara kau ! Masa-kan tjuma dia sendiri seorang diri sadja sampai bisa mengalahkan kita ber-empat?", bentak situan\_tanah sembari marah-marah.

"Bukan begitu, tuanku ! Memang kalau tjuma dia seorang sadja, sudah barang tentu tak begitu berbahaja. Tetapi, karena dia punja sobat-kentel, jaitu Sutee2ku So Hok Sing dan Lo Tjie Sian, inilah jang sangat berat untuk menghadapinja", kata Ting Liang dengan sungguh\_sungguh.

"Huh, matjammu, Ting Liang ! Djustru mereka hanja adik seperguruanmu, mengapa engkau mesti takut ?"

"Terus-terang sadja ku\_akui, bahwa kedua Sutee-ku itu tak boleh dipandang enteng-! Lebih-lebih lagi Lo Tjie Sian, ia telah memiliki ilmu jang paling sukar dipeladjarinja, jaitu jang dinamakan : Djien Sin Lang Djen. Sedang saja sendiri tak mampu mempeladjarinja, tuanku !"

"Habis, lalu bagaimana ? Apakah kita mesti gulung-tikar sadja ?", sahut ajah Thio King dengan sangat marahnja, sampai kakinja dihentak\_hentakkannja kelantai.

"Baiknja begini tuanku : Sekarang tuan-muda Thio King, Kwan Ling dan saja sendiri supaja segera pergi kerumah Suhu Liang Hong untuk meminta bantuannja, jaitu dengan djalan supaja Suhu untuk sementara waktu mau berdiam dirumah tuanku sini, sehingga dengan demikian, kalau sewaktu\_waktu ada bahaja, tjukuplah dia sendiri jang menghadapinja !", djawab Ting Liang jang penuh akal-busuknja ini.

"Hiii-ha-ha\_haaa, pendapat jang bagus itu-! Tetapi, lalu bagaimana tjaranja supaja Suhu-mu itu mau bertempat tinggal sementara disini?"

"Hm . . . . ., untuk itu . . . . ., tjukuplah diserahkan sadja kepadaku, tuanku! Pokoknja, aku harus bisa memantjing serta menghasut-hasut Suhu supaja berpihak kepada kita, tuanku", djawab Ting Liang dengan sungguh\_sungguh.

"Kalau begitu, baiklah, Ting Liang-! Baiknja sekarang djuga engkau bertiga kerumah Suhu Liang Hong untuk meminta bantuannja", kata situan-tanah, dan kini mukanja djadi bening lagi. Mereka bertigapun segera minta\_diri, dan bergegas-gegas pergi menudju kearah djalan besar.

Dan tak perlu pula-lah kiranja ditjeritakan lebih landjut, tentang bagaimana tjaranja ketiga orang itu menghasut\_hasut dan memburuk-burukkan kedua orang muda So Hok Sing dan Lo Tjie Sian dihadapan Sahunja itu. Jang pada pokoknja, Suhu ini termakan djuga oleh hasutan-hasutan djahat itu, sehingga achirnja mau djuga ia berdiam sementara dirumah siradja tuan\_tanah Thio jang djahat itu, untuk didjadikan begundalnja . . . . .

Kembali-lah kita kerumah situan-tanah Thio jang pada saat mana sedang diadakan perundingan rahasia antara situan\_tanah, Ting Liang, Thio King dan Kwan Ling itu. Pada waktu mana, saking asjik2nja mereka berunding, hingga mereka tak tahu, bahwa diatas genteng rumah ini telah ada sepasang telinga jg. asjik pula mendengarkannja, sehingga semua jang dibitjarakan setjara rahasia itu telah botjor dan didengar seluruhnja oleh seseorang jang mengintip diatas genteng.

Siapakah gerangan jg. berani mengintipnja itu ? Dia adalah pemuda Lay Ting Hok, jang tatkala itu sedang mentjari djedjak kekasihnja jang ditjulik oleh ketiga pendjahat jang bertopeng. Dan kini telah mendjadi djelas persoalannja setelah ia mendengar seluruh pertjakapan rahasia ke\_empat orang pengetjut itu. Jang paling penting, ialah bahwa kini Lay Ting Hok telah mendjadi tahu bila kekasihnja telah dikurung dirumah tersebut. Tetapi untuk merebut kembali kekasihnja ini dengan hanja seorang diri sadja, adalah suatu perbuatan jang sangat gegabah dan mungkn tak akan terleksana. Karenanja, se\_tidak2nja ia harus mentjari bantuan terlebih dulu.

Memperoleh pikiran demikian, setelah ketiga orang itu pergi kerumah SuHu Liang Hong untuk menghasutnja, dengan setcepat kilat ia melesat turun kebawah dengan tanpa bersuara sedikitpun.

Kini, darah jang melekat dikepalanja telah mengering, namun kadang-kadang masih terasa njeri djuga kepalanja. Tetapi hal ini tak begitu dirasakannja, lantaran terdorong oleh rasa tjinta jang sangat besar terhadap buah\_hatinja Oen Hong Kiauw, jang selama ini ia selalu dirundung oleh mara-bahaya dan kesengsaraan hidup jang tak ada taranja. Memikir demikian, keruan sadja Lay Ting Hok lantas semakin mendjadi terharu, kasihan, sajang, tjinta dan entah apa lagi, jang kesemuanja bertjampur mendjadi satu dilubuk\_hati sipemuda ini. Sehingga semakin pula mempertebal dan memperteguh rasa tjintanja jang selama ini telah mendjadi semakin bertambah subur.

Tak perlu kiranja diandarkan djuga dalam perdjalanannja. Kini Lay Ting Hok telah sampai dirumah sahabat-karibnja.

jang kebetulan sekali pada saat mana mereka sedang berkumpul dan duduk beromong-omong. Betapa kaget dan girangnja kedua pemuda itu, demi melihat Lay Ting Hok telah kembali dengan selamat.

"Ooooo, Engko Lay!", teriak kedua pemuda ini hampir berbareng.

"Jaaa, akulah jang datang! Dan bagaimana tentang nasib Lo Pek Oen Kok Siang?", tanya Lay Ting Hok tak sabar.

"Ia telah siuman kembali Engko, dan luka-lukanja telah ku-obati sebisa-bisanja. Tulang-iganja telah terpotong 3 ruas, sedang urat-pundaknja putus sama-sekali", djawab Lo Tjie Sian apa adanja. Kemudian Lay Ting Hok lantas diantar kebilik dimana orang tua ini ditidurkan.

Begitu Lay Ting Hok melihat tubuh siorang tua, begitu pula ia lantas berdjongkok disamping randjangnja, sambil air-matanja mengembeng dipelupuk matanja. Pemuda ini merasa sangat terharu memikirkan nasib orang tua ini, jang selama itu selalu digerajangi oleh malapetaka dan bahaya. Padahal belakangan ini ia baru sadja merasa agak senang hidupnja, mendadak sadja datang lagi bahaya itu jang hingga hampir sadja merenggut njawanja. Memikirkan hal jang sedemikian itu, maka membuat ia semakin teguh niatnja untuk segera menuntut-balas, karena sekarang ia baru tahu, bahwa biang-kejadi dari kesemuanja kedjahatan itu adalah terletak atas akal-busuknja situantanah dan anaknja ini!

Setelah mengasoh sesaat lamanja, segera diandarkanlah di hadapan kedua orang muda sahabatnja ini, tentang segala apa

jang telah ia dengar, sewaktu Lay Ting Hok mengintip di atas genteng rumah tuan-tanah Thio.

Mendengar andaran ini, kedua pemuda So Hok Sing dan Lo Tjie Sian djadi amat marah dibuatnja, lantaran tak urung Suhunja akan termakan djuga oleh hasutan-hasutan dari si pengetjut-pengetjut itu. Sebab Ting Liang adalah murid jang tertua, sehingga sudah barang tentu akan dipertjajai pula segala omongannja. Oleh karenanja, kedua pemuda ini lantas bersepakat untuk menuntut-balas terhadap pengchianatan jang dilakukannya oleh Ting Liang dan kawan-kawannja ini, sambil sedapat mungkin akan menginsjafkan Suhunja jang tersesat itu.

Runding punja runding, maka achirnja dengan serempak mereka telah bersepakat, bahwa pada saat itu djuga mereka segera bersiap pergi kerumah situan tanah, untuk membela kebenaran dan keadilan .....

\* \* \*

Pagi ini, Oen Hong Kiauw bangun dari tidurnja lantas berongong. Ia merasa heran bukan main, setelah mengetahui bahwa kini ia tidur dikasur jang empuk dengan spreinja jang putih bersih, sedangkan tempat-tidurnja berukir sangat indahnja dengan dikerodongi kelambu jang bersulamkan benang emas bagaikan di istana radja sadja lajaknja. Ia lantas menggosok-gosok matanja, seolah-olah tak pertjaja pada apa jang ia lihat.

Baru setelah ia mengingat-ingat kembali kedjadian tadi malam jang mengerikan jang pernah ia alami, kini ia mendjadi sedih luar-biasa, sedang badannja masih terasa kaku dan njer...

sekali. Apalagi setelah teringat pula akan nasib ajahnja jang malang itu, jang mungkin telah tewas dianiaja oleh gerombolan pendjahat jang bertopeng. Maka gadis ini lantas menangis terse-  
du\_sedu sembari turun dari tempat-tidur jang indah itu, jang kemudian duduk dilantai tanpa alas.

Teringatlah pula kini ia akan nasib kekasihnja jang dipukul dari belakang dan terus rubuh berlumuran darah itu. "Apakah kiranja ia masih hidup?", demikianlah pikir Oen Hong Kiauw seraja semakin keras tangisnja. Karena mengingat, bahwa pe-  
muda inilah jang selalu menolong dan membela keluarganya, sampai-sampai ia tak mengingat akan keselamatannja sendiri. Ia pula-lah jang membelikan sawah ajahnja, sehingga ajahnja pada belakangan ini kelihatan agak gembira. Tetapi .....  
oh nasib ..... belum lagi lama ajahnja merasakan hidup-  
nja agak senang, mendadak sadja datanglah lagi bahaya jang menimpanja.

Lalu bangkitlah ia dari duduknja, kemudian larilah kepintu sana, dikuntji ! Lari kepintu sini, djuga dikuntji ! Lantas larilah ia kedjendela situ, sama djuga, dikuntji ! Saking djengkelnja lalu mendjatuhkan diri kelantai seraja menangis terisak\_isak.

Setelah menangis sepuas-puasanja, ketika itu ia sangat ter-  
kedjut bukan kepalang, lantaran dengan mendadak sadja dan tanpa diketahui datangnya, didepannja telah berdiri sesosok tu-  
buh jang baunja amis luar-biasa. Kiranja seorang nenek-nenek tua jang badannja tinggal tulang dan kulit melulu.

Tatkala itu, nenek\_nenek ini berdiri dekat sekali didepan Oen Hong Kiauw jang duduk dilantai tanpa alas, sehingga pada saat

mana jang terlihat oleh sigadis hanja kakinja belaka. Kemudian Oen Hong Kiauw mendongak keatas untuk melihat bagaimana rupa si\_nenek-nenek ini. Tetapi ..... "Jaaa Allah", pekik sigadis ini seraja menundukkan kembali kepalanja kelay tai. Bulu-kuduknja lantas meremang, badannja menggigil ketakutan !

Mengapa demikian ? Karena muka si-nenek\_nenek ini sungguh menjeramkan sekali, pipinja peot\_peot, matanja tjekung masuk kedalam hampir tak kelihatan, giginja mendjorok keluar, hidungnja rumpung. Maka kalau roman\_muka nenek-nenek ini diamat-amati serta diperhatikan betul, kiranja sudah seperti bukan manusia jang masih hidup, tetapi tepat apabila dikatakan : Tengkorak jang bisa djalan ! Sedangkan baunja amis luar-biasa ! Mungkin saking takutnja, Oen Hong Kiauw lantas mendjerit pandjang tak sadarkan diri .....

Tetapi nenek-nenek tua ini masih tetap berdiri djuga berada didalam kamar ini, hanja mundur beberapa langkah sadja. Dan ia tertawa menjeringai, seolah-olah merasa puas lantaran jang didjaganja merasa takut kepadanya. Kiranja nenek\_nenek ini memang disuruh oleh Thio King untuk mendjaga agar sigadis jang telah ditjuliknja itu djangan sampai melarikan diri.

Sesudah siuman kembali, Oen Hong Kiauw lantas mengarahkan lagi pandangnja kearah nenek-nenek ini jang ketika itu masih berdiri tak djauh dari tempat sigadis duduk. Sedangkan nenek-nenek tua ini, kini berdirinja membelakangi sigadis, djadi mukanja menghadap kesana.

"Ih ..... ha-ha\_ha-haaa, anak manis ! Engkau djangan takut, karena aku sekarang membelakangimu ! Tetapi djangan

tjoba-tjoba untuk merat dari kamar ini, kalau sajang akan djiwamu!", antjam nenek\_nenek ini seraja tertawa dalam hidung. Suaranja sangat parau, seperti suara dari dalam kubur.

Hong Kiauw tidak mendjawab, melainkan hanja matanja sadja jang terus mengawaskan tubuh jang nampak mengerikan itu, sembari hidungnja ditutup dengan lengan badjunja, lantaran tidak tahan bau anjir jang disebarkan dari badan sinenek\_nenek itu.

"Ho-ho-hi-hi-ha\_haaaa, anak manis, anak manis! Besok engkau akan dikawinkan dengan tuan-muda Thio King jang gagah itu. Sungguh ini adalah hokie-mu, anak manis! Karena kau akan dikawin oleh putera seorang kaja-raja seantero dusun ini, sedang penganten lelakinja pun masih muda dan tampan .....

ho-ho-hi-hi-ha-haaaa ....."

Mendengar omongan ini, sigadis tetap membungkam seribubahasa, sedang bulu-tengkuknja mulai berdiri lagi demi mendengar tertawa jang aneh itu, bagaikan tertawanja hantu kubur sadja.

Kini hati Hong Kiauw berontak, lantaran tadi dikatakan, bahwa besok ia akan dikawinkan dengan si\_badjul-buntung itu. Sungguh rasa hatinja djadi pilu, djidjik, djengkel, dan entah apa lagi, jang kesemuanja beraduk mendjadi satu didalam kalbunja. Maka lalu mengambil keputusan nekat, bahwa lebih baik mati daripada diperisteri sipembunuh ajahnja ini. Kemudian dengan tjepat Hong Kiauw bangkit dari duduknja lantas mellesat lari kepintu untuk merat. Tetapi tjilaka, pintunja masih tetap terkuntji! Tatkala ia sedang kutak-kutik akan membuka

pintu, sekonjong konjong dua-belah tangan kurus jang hanja tinggal tulang melulu serta berbau amis mentjengkeram pundak sigadis dari belakang lantas dibalikkan. Dan begitu Hong Kiauw melihat muka sinenek-nenek ini lagi, begitu pula lah ia lantas pingsan tak sadarkan diri lagi .....

Pada sore harinja. Sendja ini adalah sendja dimana esok harinja akan dilangsungkan perkawinan antara Thio King dengan Oen Hong Kiauw. Rumah tuan-tanah Thio ini, jang berupa sebuah gedung besar jang dikitari oleh dinding-dinding jang kokoh dan tinggi itu, kini telah mulai ramai dengan suara genderang dan terompet sahut-menjahut. Sedang didalam gedung ini, jang pintunja terlihat dari luar berwarna hitam mengkilat ditambah dengan gelangan kuningan berkepala binatang besar, kini telah dihiasi dengan lampion lampion (ting-ting) jang dipadjang sangat indahnja.

Siapakah sebenarnja tuan-tanah Thio ini? Dan siapa pula nama selengkapnja? Si-empunja gedung ini adalah seh Thio tetapi oleh karena ia djarang sekali bergaul dengan para tetangganya, maka tak seorangpun jang tahu nama kepandjangannja, hanja tahunja Thio sadja.

Konon-kabarnja, tuan-tanah Thio jang kaja-raja ini berasal Boe Tjiang (perwira) jang telah pensiun. Ia sangat kikir, bengis dan kedjam. Dan hampir seluruh sawah dan ladang didusun ini adalah miliknja, jang di-sewa-sewakannja atau digarapkan pada petani-petani miskin didesanja. Sewa-tanahnja sangat berat, jang hingga mentjekik leher kaum tani, sedangkan ia memperlakukan tenaga penggarapnja seperti terhadap binatang sadja! Tuan-tanah Thio mempunjai anak hanja seorang sadja, jakni

Thio King. Oleh karena Thio King adalah anak satu-satunya, maka sudah barang tentu anak ini sangat dimandjakan, sehingga apa sadja jang dimintanja, tentulah selalu dituruti. Dan lantaran selalu dimandjakan dan dituruti inilah jang membuat sipemuda itu lantas berwatak djahat luar-biasa jang hingga melebihi kedjahatan ajahnja.

Malam itu, Thio King sedang membudjuk-budjuk Oen Hong Kiauw supaja gadis ini djangan membangkang dan supaja menurut sadja dikawinkan dengannja. Namun selama itu pula, sigadis tetap menolaknya, tak sudilah ia diperisteri sipembunuh ajahnja.

"Nona Oen, engkau sekarang telah sebatang-kara, tak beribu tak berajah, lantas siapakah jang akan mengurusimu? Sedang kalau engkau mau dikawinkan dengan aku, hidupmu akan terdjamin karena ajahku seorang kaja-raja seantero dusun ini", budjuk pemuda ini.

Tetapi Hong Kiauw tetap membungkam tak mau mendjawabnja. Ketika itu ia tetap duduk dilantai tanpa alas, kendati didekatnja telah tersedia kursi-kursi jang tempat duduknja empuk dibungkus dengan kain beludru jang sangat halus.

Sedjenak setelah ditunggu-tunggu, namun sigadis tetap membisu, maka Thio King berkata lagi :

"Bagaimana nona Oen, mengapa engkau tak mau mendjawab juga? Anggaplah seluruh apa jang ada didalam rumah ini sebagai milikmu, dan pakailah perhiasan-perhiasan jang mahal-mahal harganja jang semendjak tadi kutaroh dan kusediakan diatas medja itu!"



Memang, semendjak tadi diatas medja didekatnja itu telah tersedia perhiasan-perhiasan jang bertatahkan ratna-mutu-manikam atau intan-berlian, jang hingga sinarnja menjilaukan mata lagi siapa jang memandangnya, tentulah perhiasan-perhiasan ini amat mahal harganja. Walaupun demikian, sigadis sedikitpun tak tertarik pada perhiasan-perhiasan ini, djangkalan mau memakainja, sedang menjentuhpun ia tak sudi melakukannya.

Sementara ini, Thio King jang berwatak berangasan, sudah habis kesabarannya, lantaran ia bitjara sampai meniren, namun tak sepatahpun dapat djawaban dari sigadis. Ia lalu bangkit dari duduknja. Amarahnja pun timbul, matanja merah, mulutnja gemeteran, sambil ia madju kemuka menghampiri Hong Kiauw.

Tetapi dengan sebat pula, sigadis lantas menghunus pisau dan jang diselipkan dipinggangnja. Rupa-rupanja ketika ia diantari makanan dan buah-buahan, pisaunja lalu diambil dan disembujikannya.

"Kalau engkau berani menjentuh tubuhku, maka pisau ini akan kutikamkan keperutku! Terus-terang aku bilang, daripada kawin denganmu, lebih baik aku mati menjusul ajahku jang kau bunuh itu", antjam Hong Kiauw dengan lantangnja. Sebetulnja ia sampai berani berbuat nekat seperti itu karena terpaksa djuga, lantaran ia sudah tak tahan lagi menanggung asab\_sengsara jang selalu menimpa dirinja.

Sedjenak Thio King tertegun, ia amat kaget bukan main, seperti disambar geledek meleset. Lantaran tidak diduga sebelumnya, bahwa Hong Kiauw sampai berani akan berbuat senekat itu. Ia lantas mundur lagi selangkah, sambil memikir-mikir:

"Masakan aku tak bisa merebut pisau itu dari tangannya!". Memperoleh pikiran demikian, maka dengan sebat luar-biasa ia melesat menubruk si-gadis ini.

Tetapi ..... "Plok", sebuah pelor mengenai dadanja, sehingga Thio King lantas djatuh terdjengkang. Sebelum ia mendusin apa jang terdjadi, sekonjong-konjong berkelebatlah sesosok bajangan jang datang dari arah djendela lantas menjambar kepalanja. Tetapi, karena Thio King memiliki djuga ilmu-silat jang lumajan, maka begitu ia diserang lantas mengelak dengan djalan mengguling-gulingkan badannya kelantai. Dan setelah Thio King bisa berdiri tegak, segera nampaklah didepannja seorang pemuda tampan jang berdiri dengan gagahnja. Ia adalah Lay Ting Hok jang semendjak tadi memang sudah mengintip melalui djendela kamar ini, jang pintunja terbuka sedikit setelah ditjukil dengan goloknja.

Marilah kita tinggalkan dulu kedua pemuda jang saling bertanding mati-matian ini. Diruangan lain, nampaklah ke-4 orang sedang bertarung dengan sengitnja. Jakni antara Ting Liang melawan Lo Tjie Sian, sedang So Hok Sing dilawan oleh Kwan Ling.

Pertarungan berdjalan sesaat lamanja, tetapi sebegitu lama belum ada djuga jang kalah atau menang. Lebih-lebih lagi bagi pasangan kedua lawan jang seperguruan seperti Ting Liang dengan Lo Tjie Sian, karena biar bagaimanapun lihaynja kedua-belah pihak, namun tipu-tipunja telah sama-sama diketahui, sehingga pertarungan itu berdjalan dengan tempo jang terlalu lama.

Tatkala itu, Lo Tjie Sian sedang mengadakan serangan jang tjepat sekali, sehingga Ting Liang tak sempat menghindar, dan terpaksa ia menangkisnja. Dan terkena benturan tangan Lo Tjie Sian ini, Ting Liang bergetar dan mundur dua langkah.

Selintas Ting Liang berpikir, bahwa kalau bertanding hanja dengan tangan kosong belaka tentulah akan memakan waktu jang lama. Sedangkan selama itu lawannja tentu masih kuat bertahan, karena ia masih muda usianja. Tetapi bagi dirinja, apabila pertarungan sampai memakan tempo lama, tentulah tenaganja akan berkurang djuga.

Memperoleh pikiran demikian, setjepat-kilat ia lantas meng-hunus pedangnja dan menjerang dengan dahsjatnja. Pedangnja berkelebat menikam lambung lawannja. Tetapi, Lo Tjie Sian memang lawan jang tangguh, karena begitu ia diserang dengan pedang, dengan kalmnja lantas miringkan tubuhnja sambil menghantam pergelangan tangan lawannja jang memegang pedang. Kena hantaman ini, pedang Ting Liang terpental tinggi keudara, dan tak diduganja lantas ..... "Aduh ..... mati a ..... a-ku!", suatu djeritan ngeri keluar dari mulut Kwan Ling, jang selandjutnja terus ambruk kelantai melajang djiwanja.

Ternjata pedang Ting Liang jang terpental keras keudara itu, djatuhnja tepat mengenai kepala Kwan Ling jang botak ini, hingga pedang ini tertantjap kekepalanja menembus sampai keotaknja, dan tewaslah ia seketika itu djuga. Sungguh tjelaka, matinja si algodjo jang kedjam dan bengis ini mati-konjol, lantaran terkena sendjata kawannja sendiri. Itulah sebagai hukum alam!

Menjaksikan kawannja tewas terkena sendjatanja, Ting Liang mendjadi gugup dan gelisah. Lantaran, baru seorang lawan seorang sadja ia merasa belum tentu menang, apalagi kalau ia sampai dikerojok dua orang jang masing-masing memiliki ilmu jang sangat lihay. Maka hatinja lantasi djadi mengkeret sebesar semut.

Sambil mengelak serangan lawannja, selintasan ia teringat, bahwa didalam rumah situan-tanah ini banjaklah terpasang Tjie Kuan atau alat-perangkap rahasia untuk mendjebak musuh. Dan dengan sebat luar biasa, ia lantasi melesat kearah pintu seraja menekan sebuah knop ketjil.

Dan, tak diduga-duganja, lantai jang diindjak oleh So Hok Sing dan Lo Tjie Sian itu lantasi bergerak kebawah, terus . . . . . terus turun kebawah ! Kini kedua orang muda itu seakan-akan berada didalam sumur, sekelilingnja hanja tembok melulu. Sebentar kemudian, disetiap pendjuru sumur ini segera keluar airnja jang memantjur dengan derasnja. Air ini semakin lama, semakin bertambah tinggi, sehingga kedua pemuda ini sekarang badannja terendam air sampai kelututnja.

Ting Liang menjaksikan segalanja ini, lantasi tertawa sembari mendedjek :

"Ha-ha-haaa, hi-hi-hiii, ho-ho-hooo ! Selamat tinggal, Sute ! Sampaikan salamku kepada Malaikat jang akan mentjabut njawamu . . . . .".

Kembalilah kita kini kekamar Thio King, jang pada waktu itu masih berlangsung pertarungan jang tidak kalah pula seru.

nja. Mereka saling serang-menjerang dan mempertahankan diri. Sungguh, mereka bertempur setjara mati-matian memperebutkan sidara-aju!

Tatkala itu, mereka berdua bertanding masih dengan tangan kosong. Dasar kepandaian silatnja Thio King ini masih kalah beberapa tingkat dengan ilmu silatnja Lay Ting Hok, dan ini terbukti telah beberapa kali mereka bertanding selalu Thio Kinglah jang keok, maka kali inipun sipemuda bengal itu djadi ke-repotan djuga menghadapi lawan jang bukan tandingnja ini. Ketika ia diserang dengan djurus-djurus maut jang mematikan dari Lay Ting Hok, terpaksa ia menghunus pedangnja untuk menangkis. Dan lawannja inipun segera mempergunakan pula goloknja, dengan maksud agar pertarungan ini segera dapat diselesaikan. Tetapi, dalam mempergunakan sendjata, ternjata Thio King terbilang lumajan djuga kepandaiannya.

Pada suatu saat, dimana Lay Ting Hok sedang mengadakan serangan dahsjat dengan goloknja kearah lawannja, ternjata serangan ini dapat digagalkan oleh musuhnja, jaitu dengan djalan miringkan badannja kesamping, sambil menjapu pergelangan tangan Lay Ting Hok jang memegang golok, dengan djedjakan kaki jang sangat kuatnja, sehingga golok sipemuda ini terpentel djauh kesudut kamar.

Kini Lay Ting Hok sudah tak bersendjata lagi, tetapi kemudian dari belakagnja terdengar suara: "Engko Lay, ini gunakanlah!", teriak Hong Kiauw sambil menjodorkan pisau-dapur kepada kekasihnja. Dan pisau ini segera disambut dengan hati gembira oleh Lay Ting Hok. Kini semangat bertempurnja bertambah, setelah mendapat dorongan dan bantuan dari djan-

tung-hatinja itu. Meski hanja bersendjatakan pisau-dapur sadja, namun gerakan-gerakannya sangat gesit dan mantap, sehingga membikin katjau-balau lawannya.

Selagi sengit-sengitnja pertandingan, tiba-tiba dibelakang Thio King nampaklah Ting Liang dengan pedang terhunus. Tjelakanja, saat itu Thio King lantas menoleh untuk mengetahui siapakah gerangan jang datang itu. Tetapi kesempatan baik ini tidak disia-siakan pula oleh Lay Ting Hok. Dengan sebat luar-biasa, pemuda ini lantas menjambar badan Thio King, jang dengan sangat mudahnja tubuh ini lantas diangkat keatas seperti mengangkat bantal sadja. Kemudian badan ini lantas diputar-putar diatas kepalanja, jang achirnja dilemparkan kearah badan Ting Liang, jang ketika itu ia sudah siap dengan pedangnja untuk menikam dada Lay Ting Hok. Dan ..... "Matiiiiii ..... ak ..... a-ku ..... !!", terdengarlah suatu djeritan pandjang jang sangat ngeri, jang keluar dari mulut ..  
..... Thio King.

Ternjata ketika badan Thio King dilemparkan kearah Ting Liang bisa tepat menantjap keudjung pedang Ting Liang, jang pada saat itu sedang bersiap untuk menusuk dada lawannya. Dan pedang inipun tertanam kedada Thio King hingga tembus sampai dipunggungnja. Kini tamatlah riwayat pemuda bengal jang sudah banjak dosa ini, jang matinja djuga mengalami mati\_konjol seperti algodjonja, jakni tertusuk oleh sendjata kawanja sendiri.

Menjaksikan tuannya mati diatas sendjatanja, begitu pula Kwan Ling jang tewasnja djuga lantaran pedangnja, ia lalu mendjadi kalap, sebab betapa marahnja situasi-tanah apabila

ia mendengar peristiwa ini. Mungkin ia lantas digantung atau dikubur hidup-hidup! "Sungguh ngeri!", pikirnja.

Memikir demikian, hatinja mendjadi tjiut dan takutnja luar biasa, bulu-kuduknja lantas berdiri semua. Maka ia lalu bertekad-bulat untuk lebih baik mati sadja daripada hidup tetapi disiksa oleh madjikannja jang sudah terkenal sangat bengis, buas dan tak mengenal kasihan itu.

Dengan dibarengi oleh perasaan takut kepada madjikannja serta amarah jang tak ada taranja terhadap pemuda jang dihadapinja itu, maka iapun segera menggerung sembari menjerang dengan hebatnja. Tetapi oleh nafsu amarah jang meluap serta perasaan jang membajanginja, dimana ia telah berdjandji lebih baik mati daripada hidup, maka serangan ini lebih tjondong ke-bunuh-diri daripada untuk membinasakan lawannja.

Demikianlah serangan itu dengan mudah sadja dapat digalkan oleh pemuda lawannja ini, dengan djalan menggulingkan badannja kelantai. Dengan berguling-guling dilantai ini, Lay Ting Hok masih sempat pula sambil menjapu betis lawannja. Dasar hatinja sedang risau dan kalang-kabut, maka sabetan kaki lawannja ini, tak dapat ia elakkan. Dan ..... "Bruk", Ting Liang djatuh terpelanting. Belum lagi ia dapat berdiri lurus, suatu bajangan telah berkelebat dimukanja seraja menghantam dadanja dengan dahsjatnja, sehingga Ting Liang djatuh lagi terduduk sambil mulutnja memuntahkan gumpalan-gumpalan darah.

Meskipun telah terluka parah, Ting Liang masih dapat djuga bangkit sembari menahan keluarnja gumpalan kental jang

tersekat dalam kerongkongannya. Ia bersiap akan menjerang lagi. Tetapi kini lawannya telah memegang sendjata, jaitu goloknja jang tadi djatuh terpentak kesudut kamar, jang kemudian diambil oleh Hong Kiauw setjara merangkak\_rangkak jang kemudian diserahkan kepada Lay Ting Hok. Dengan demikian, kedua kekasih itu kini telah dapat bekerdja-sama untuk menuntut-balas dan memberantas si-angkara.

Waktu itu, Ting Liang sudah mulai menjerang lagi, tetapi tidak sehebat tadi sebelum ia terluka, sehingga serangannya dapat pula digagalkan. Sementara ini, Lay Ting Hok ganti menjerang. Dengan sekali mendjedjak tanah, ia telah melesat keudara. Turunnja, goloknja berkelebat menusuk dada, sedang tangan kirinja menerkam tulang-rusuk. Dan ..... "Bruk", Ting Liang ambruk lagi, tetapi kali ini tubuhnya sudah tak bernjawa lagi. Dadanja tembus sampai kepunggungnja oleh tikaman golok Lay Ting Hok.

Tatkala Lay Ting Hok akan mengadjak kekasihnja untuk lekas-lekas meninggalkan kamar ini, sekonjong-konjong berkelebatlah sesosok tubuh jang seperti angin sadja datangnja. Dan tahu2 ia telah berada dihadapan Lay Ting Hok. Ternjata dia adalah Suhu Liang Hong. Kemudian dengan marahnja ia lantas membentak :

"Keparat, seolah-olah seantero djagat ini hanja kau sendiri jang laki-laki ! Engkau telah melakukan pembunuhan besar, hingga si-anak tuan-tanah dan muridku jang tertua tewas karena nja", kata Suhu itu berhenti sedjenak untuk mengamati-amati tubuh\_tubuh jang sudah tak bernjawa itu. Kemudian sambungnja : "Lekas, sebutkan namamu sebelum engkau mampus-!!".

"Namaku Lay Ting Hok, Lo Pek", djawab pemuda ini dengan hormatnja.

"Hm, lantas apa maksudmu melakukan pembunuhan kedji ini, keparat?"

"Jaa Lo Pek, aku akan menuntut balas demi keadilan dan kebenaran!"

"Wah, aku tak perduli! Pokoknja hutang darah harus dibayar dengan darah pula!", dengus Suhu Liang Hong.

Dengan hanja mengibaskan lengan badjunja, maka lantas timbullah desiran angin jang amat kerasnja, sehingga tahu tahu badan Lay Ting Hok terpental beberapa langkah. Dan seketika itu djuga pemuda ini lantas menjerang dengan pukulan tangan ke arah dada orang tua ini.

Tetapi sungguh mengherankan, bahwa orang tua ini tidak mengelak sama-sekali, dan masih berdiri dengan tenangja di tempat itu djuga. Pukulan tangan sipemuda telah dibiarkan bersarang didadanja. Dan ..... "Plok", tetapi tubuh orang tua ini tak bergetar sedikitpun. Sebaliknya tangan Lay Ting Hok terasa panas dan njeri seperti memukul sebongkah batu. Kemudian pemuda ini lantas mengirimmkan tendangannja jang bertubi-tubi, namun badan orang tua ini tetap tak bergeser sama-sekali dari tempatnja, malah kaki Lay Ting Hok terasa njeri bukan kepalang.

Maka dengan penasaran, Lay Ting Hok lalu menjerang dengan goloknja ditikamkan kearah dada orang tua itu. Mendapat serangan jang hebat ini, namun orang tua itu hanja miringkan badannja sedikit, sambil ia mementil ujung golok ini dengan

djarinja. Tetapi; hebat akibatnja, sebab golok ini lantas ter-  
pental djauh dilantai. Lay Ting Hok hanja terlongoh-longoh  
sadja menjaksikan kesjaktian Liang Hong ini.

Dan hanja dengan gerakan sedikit sadja tetapi sangat tje-  
patnja, sehingga Lay Ting Hok belum lihat bagaimana tjaranja  
orang ini melajangkan tangannja, maka tahu\_tahu pundak si-  
pemuda telah dapat dipegangnja. Dan seketika itu djuga, tubuh  
Lay Ting Hok lantas tak berdaja dan tak dapat bergerak sama-  
sekali, badannja mendjadi lemas bagaikan seutas tali jang di-  
rendam di air. Sedang urat-uratnja seperti terlolosi semua.

Tatkala itu, Suhu Liang Hong lalu menghunus pedang-  
wasiatnja, jang kemudian diangkat tinggi-tinggi untuk memeng-  
gal leher Lay Ting Hok. Tetapi Suhu ini tertegun sebentar  
demi mendengar djeritan njaring dari arah belakangnja. Seko-  
njong\_konjong berlalulah sesosok tubuh jang menghampiri diri-  
nja. Ternjata seorang gadis jang lari-lari terus koei dihadapan-  
nja sembari membentur\_benturkan kepalanja kelantai.

"Oh ..... Lo Pek, kasihanilah aku ! Djanganlah kau  
bunuh, dia !", rintih Hong Kiauw.

"Hah ..... siapa ini ? Mengapa ada perempuan disini,  
siapa namamu ?", bentak orang tua ini.

"Namaku-: Oen Hong Kiauw, Lo Pek !".

"Hm, Oen Hong Kiauw ?", ulang orang tua ini agak kaget.  
Kemudian tanjanja lagi : "Lantas, siapakah nama ajahmu ?".

"Nama ajahku adalah-: Oen Kok Siang !".



"Haaa . . . . ., Oen Kok Siang ?", ulangnja lagi semakin terperandjat, seakan-akan tak pertjaja.

"Betul, Lo Pek ! Tetapi ajahku itu telah meninggal akibat dianiaja dan dibunuh oleh situan-tanah Thio beserta anak dan algodjo-algodjonja. Sedang ibuku telah lama meninggalnja, se-djak aku masih ketjil. Maka kini aku hidup sebatang-kara . . . . .", djawab Hong Kiauw sambil menangis terisak-isak.

Demi mendengar penuturan sigadis ini, situa Liang Hong djadi terkedjut dibuatnja. Dan dengan tanpa mengeluarkan kata-kata sepatahpun, orang tua ini lantas melesat pergi meninggal-kan kamar itu.

Sebenarnja Suhu Liang Hong adalah seorang jang berbudi-luhur dan baik hati. Tetapi lantaran termakan oleh hasutan-hasutan jang sangat litjin bagaikan belut, maka ia lalu dapat diperdajakan jang hingga ia bisa diperalat oleh situan-tanah un-tuk maksud-maksud djahatnja. Sampai-sampai ia harus berla-wan dengan murid-muridnja sendiri.

Tadi ia mendengar dari mulut sigadis, jang menjebut tentang nama Oen Kok Siang. Saat itu ia djadi terperandjat bukan main, dan segera teringatlah ia bahwa Oen Kok Siang sebetulnja ada-lah . . . . . masih saudara sekandungnja sendiri !

Suhu Liang Hong sebenarnja adalah hanja nama samaran sadja, sedang nama jang sebetulnja ialah: Oen Kok Hong. Saudara-sekandungnja Oen Kok Siang ini, olehnja telah lama ditinggal pergi berkelana kegunung Hu Ling jang terkenal ang-ker itu, jang termasuk wilajah propinsi Hu Nan. Ia merantau

untuk mentjari dan memperdalam ilmunja ketinggian jang lebih tinggi lagi. Kini ia hidup berkelana sambil mengadjar ilmu-silat kepada anak-anak muda, jang achirnja sampailah ia didesa Tun San ini. Selandjutnja ia bertempat-tinggal dipedusunan tersebut, untuk melandjutkan tugasnja sebagai guru silat.

Setelah mengingat-ingat kedjadian-kedjadian jang telah lampau, Suhu ini lantas merasa berduka dan bersedih hati bukan kepalang, sebab tadi ia mendengar dari mulut sigadis, bahwa saudara-sekandungnja ini telah meninggal dunia, sedang kini ia berpihak kepada orang jang telah membunuh saudaranja itu. Ia merasa berdosa besar !!

Baru sadja Suhu ini keluar dari kamar jang tadi dipakai pertempuran antara Thio King, Lay Ting Hok dan Ting Liang muridnja jang tertua itu, maka tiba-tiba nampaklah didepannja sebuah sumur besar jang ternjata didalamnja berisi kedua orang muridnja, jaitu So Hok Sing dan Lo Tjie Sian, jang ketika itu badannja terendam air jang kian lama air ini semakin tinggi. Dan pada saat itu, airnja telah mentjapai dileher kedua orang muridnja ini, sehingga kalau tidak segera mendapat pertolongan, tak urung kedua orang muda ini akan mati kelelap.

Sebat luar-biasa, situa Liang Hong lantas mendobrak pintu kamar sebelahnja, jang meski pintu ini terkuntji dari dalam, namun kena gebrakan kedua-belah tangan Suhu ini lantas berdetak rubuh kedalam. Segera nampaklah didalamnja, ketiga orang jang berbadan tinggi-besar dan tegap-tegap jang ketika itu sedang mendjaga sebuah roda besar dengan terali-teralinja jang segede2 lengan. Kiranja roda besar ini dipergunakan un-

tuk menaik\_turunkan lantai kamar rahasia jang telah mendжебak So Hok Sing dan Lo Tjie Sian itu.

Dengan hanja mengibaskan lengan badjunja kearah tiga orang tersebut, maka sudah tjukuplah untuk merobohkan ketiga orang jang berbadan tinggi-tinggi-besar ini. Dengan setcepat-kilat Liang Hong lantas menjentil roda besar itu dengan djarinja. Tahu-tahu lantai jang diindjak oleh So Hok Sing dan Lo Tjie Sian ini lantas bergerak naik keatas, sedang airnja tumpah ke sebelah-menjebelah dinding kamar.

Kini kedua orang muda ini seolah-olah telah berada didalam sebuah kamar lagi, sedang pakaiannja basah-kujub. Setelah melihat Sahunja, mereka lalu koei dihadapannja. Seraja kata nja :

"Kami mengutjap terima kasih banjak Suhu, jang mana Suhu telah menolong kami dari bahaya-maut ! Kalau sampai terlambat sedikit sadja, mungkin Suhu sudah tak dapat bersua lagi dengan kami dalam keadaan masih hidup !"

"Hm . . . . ., tak apalah ! Memang sudah sewadajibnja seorang guru menolong muridnja. Kini jang sangat perlu kuta-njakan, ialah : Apakah kalian tahu tentang seorang tua jang bernama Oen Kok Siang ?"

"Tentu sadja tahu, Suhu ! Malah kini ia kurawat dirumahku, lantaran ia terluka-parah dibahunja akibat dianiaja oleh si-keparat Thio King dengan kawan-kawannja", djawab Lo Tjie Sian menerangkan.

"Ho-hooo, djadi kalau begitu apakah ia masih hidup?", katanja sangat girang.

"Betul Suhu, ia memang masih hidup. Hanja sadja ia ter-luka-parah".

"Haaaah ..... Bagus, bagus! Kau memang seorang muda jang baik-hati dan berbudi luhur. Terima kasih, terima-kasih ..... anak muda!", sahut Suhu Liang Hong dengan gembira sembari tangannja menepuk-nepuk punggung Lo Tjie Sian. Kemudian sambungnja lagi: "Ketahuilah, hai anak muda, bahwa Oen Kok Siang adalah masih saudara-sekandungku sendiri. Maka kini ia akan ku-ambil dari rumahmu, selandjutnja akan kubawa kegunung Hu Ling untuk kurawat dan ku-obati sampai ia sembuh. Dan kalian ..... sekarang djuga bantulah kawanmu Lay Ting Hok untuk bersama-sama menumpas situasi-tanah dan kawan-kawannja, jang djadi sumbernja kekajanaan dan kedjahatan itu!".

Belum lagi kedua orang muda ini sempat mendjawab kata-kata Suhu itu, telah melesatlah tubuh Suhunja jang nampak sangat ringan itu dan dengan sekedjap mata sadja telah lenjap dari pandangan mata, hingga seperti menghilang sadja lajaknja.

Menaati pesan gurunja, kedua orang muda ini tjepat-tjepat menemui kawan-karibnja : Lay Ting Hok, jang setjara kebetulan pada saat itu ia sedang bersiap pergi untuk meninggalkan kamar itu seraja menggandeng tangan kekasihnja. Melihat kedua orang muda sobat-kentalnja So Hok Sing dan Lo Tjie Sian jang masih

didalam keadaan selamat ini, Lay Ting Hok lantas merangkulnja erat-erat.

Tak ditjeritakan lebih landjut tentang pertemuannja keempat orang-orang muda ini, jang pada pokoknja mereka lantas menghimpun segenap tenaga serta mempersiapkan segala sendjata jang ada pada mereka, untuk menumpas rezim tuan tanah Thio si-penghisap dan penindas kaum tani itu.

Sementara itu, suasana dalam rumah gedung jang besar dan indah ini telah mendjadi katjau-balau dan kalang-kabut. Sedang antek-antek dan begundal-begundalnja situan-tanah Thio jang mulai dari pelajannja, pendjaganja, pengawalnja dan algodjo-algodjonja jang bengis dan kedjam-kedjam itu, semuanya telah disapu bersih oleh ketiga orang muda jang gagah-gagah dan berani ini. Sedangkan sisanja jang masih hidup, lantas lari ter-birit-birit mentjari hidup masuk kehutan-hutan-belukar.

Situatan-tanah Thio sendiri sewaktu ia baru bersiap-siap untuk merat melarikan-diri, mendadak sadja kepergok oleh Lay Ting Hok jang semendjak tadi memang mentjari-tjarinja. Ketika itu ia berada dibelakang situan-tanah. Baru sadja situan-tanah ini mengangkat kaki-pandjang untuk melarikan diri, sekonjong\_konjong berkelebatlah sebuah golok jang berkilat\_kilat kena sinar\_sinar lampion, jang melesat dengan ladjunja kearah punggungnja.

Kemudian ..... "Aaaaaa .....", suatu djeritan pandjang jang mengerikan keluar dari mulut situan-tanah jang sudah banjak dosanja itu. Selandjutnja rubuhlah ia djatuh teng-

kurap kelantai dan sudah tak bernjawa lagi. Sedang punggungja tertantjap sebilah golok jang menembus sampai kedadanja. Ia mati sia-sia !!

Ternjata golok ini berasal dari tangan Lay Ting Hok jang pada saat itu berada dibelakang situasi-tanah. Dan dengan suatu lemparan jang menentukan serta jang dilemparkan dengan sekuat-tenaga, maka golok ini mengenai sasarannya dengan tepat, yakni dipunggung situasi-tanah itu .....

\* \* \*

Disebuah pekarangan jang sangat luas, bekas dimana gubuk Oen Kok Siang dulu didirikan, berdirilah sebuah rumah gedung, jang kendati tidak begitu besar, namun kelihatan indah dan menarik hati. Halaman gedung jang luas ini, ditanami dengan bunga-bunga jang bermacam-macam dan beraneka warna, sehingga semakin menambah asrinja pemandangan.

Memang, kini gubuk Oen Kok Siang telah dibongkar dan diganti dengan sebuah gedung jang indah itu. Dan sekarang barulah bisa disebut rumah, tidak seperti dulu sebelum bangunan ini didirikan, jang boleh dikata djauh daripada bisa disebut rumah, malahan boleh dibilang hampir seperti kandang sapi saja lajaknja.

Orang tua ini sekarang sudah tidak lagi bekerdja sendiri sawahnja, sebab memang sudah landjut usianja, djadi badannya sudah tidak kuat lagi untuk bekerdja keras-keras.

Meski sekarang penghidupan Oen Kok Siang telah mengalami kemajuan jang sangat pesat, sehingga hidupnja mendjadi serba ketjukupan, namun sikap orang tua ini masih tetap tidak berubah terhadap para tetangganja, jakni tetap sederhana tidak sombong serta tetap sopan-santun dan berlaku hormat terhadap siapapun djuga.

Sedang Suhu Liang Hong alias Oen Kok Hong, ia sering pula datang kemari untuk menengok keselamatan saudara-sekandungnja ini.

Lalu bagaimana pula tentang anak-gadisnja Oen Kok Siang jang tjantik-djelita itu ? Ia kini telah dikawinkan dengan pemuda pudjaan hatinja, Lay Ting Hok. Hidupnja kini mengalami kebahagiaan seperti apa jang ditjita-tjitakan sebelumnja, jaitu : Aman, tenteram dan makmur !!

— T A M A T —

Buku2 tjerita keluaran kami dapat dibeli pada :

Toko buku "A - A"  
standplaats Bus  
Jogjakarta.



Toko buku "Abadi"  
stand Pasar Blauran  
Surabaja.



Toko buku "Aneka"  
Djl. Oto Iskandardinata 481  
Bandung.



Toko buku "Lie"  
Djl. Laksa 58  
Djakarta-Kota.

